

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu digunakan sebagai data pendukung sekaligus dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian terdahulu mempunyai fungsi sebagai referensi, perbandingan, inspirasi dan acuan yang dapat membantu mempermudah kelancaran penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Peran Konselor dalam pemulihan korban penyalahgunaan NAPZA, sumber yang dijangkau antara lain:

##### **2.1.1 Penelitian Pertama**

Ikawati dan Ani Mardiyati. 2019. “Peran Konselor Adiksi Dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza di Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran konselor adiksi dalam rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konselor adiksi sudah berperan dengan baik yaitu telah berperan sebagai (a) Koselor Keluarga (b) Konsultan (c) Manager Kasus (d) Mediator (e) Administrator (f) Supervisor (g) Advokator (h) Fasilitator (i) *Broker* (j) *Liaison* (j) *Conferee*.

Dalam melaksanakan perannya konselor adiksi mempunyai faktor hambatan dan faktor pendukung, kedua faktor tersebut disisi lain bisa sebagai

faktor penghambat dan disisi lain dapat sebagai faktor pendukung dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Faktor Keluarga: (1) Faktor ini dapat sebagai penghambat apabila keluarga tidak kooperatif, tidak aktif, broken home, tidak peduli, keterpaksaan masuk ke rehabilitasi (merasa “aib” bila anggota keluarga direhabilitasi). (2) Faktor ini dapat sebagai pendukung apabila keluarga kooperatif, sengaja menitipkan anggota keluarga di rehabilitasi sosial Napza dengan tujuan agar dapat pulih atau sembuh dari penyalahgunaan Napza, keluarga terbuka kepada konselor adiksi tentang permasalahan yang sedang dihadapi klien.

#### 2.1.2 Penelitian Kedua

Murdiono Simbolon dkk. 2020. “Peran Konselor Adiksi Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza di Pusat Rehabilitasi Narkoba Galilea Palangkaraya”.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahaya narkoba dan memahami fungsi serta peran konselor adiksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran konselor sangat penting dalam menangani korban penyalahgunaan Napza, khususnya di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Galilea, Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Pertama, konselor berperan sebagai fasilitator dalam proses pemulihan pecandu, yang meliputi asesmen, membantu pemulihan pecandu dan keluarganya, serta melakukan penilaian masalah melalui pengumpulan informasi, terutama dengan wawancara. Kedua, efektivitas seorang konselor sangat bergantung pada keterampilannya, termasuk kemampuannya untuk membangkitkan rasa percaya diri klien, menjangkau wawasan yang lebih luas, dan mendapatkan keterbukaan dari klien. Konselor yang efektif mampu membangun suasana yang baik,

berkomunikasi dengan hati-hati, menghargai klien, dan memiliki pengetahuan khusus di bidang-bidang yang relevan dengan kebutuhan klien.

### 2.1.3 Penelitian Ketiga

Ilmi Tazkiya. 2021. “Peran Konselor Adiksi Dalam Pemulihan Pecandu Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran konselor adiksi dalam pemulihan pecandu narkoba di Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran konselor adiksi dalam pemulihan pecandu narkoba melibatkan pendampingan selama proses rehabilitasi, seperti melakukan evaluasi untuk menilai tingkat kecanduan dan menentukan jenis rehabilitasi yang sesuai, baik itu rawat jalan maupun rawat inap. Konseling yang dilakukan mencakup sesi konseling individu dan konseling keluarga dengan menggunakan pendekatan behavior, serta melakukan pemantauan untuk mengawasi perkembangan pecandu. Setiap pecandu memiliki catatan perkembangan psikis harian dan rekaman proses konseling yang telah dilakukan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

<b>NO</b>	<b>Penelitian</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan</b>
1.	Ikawati dan Ani Mardiyani	Peran Konselor Adiksi Dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza	Kualitatif	Persamaan : variabel penelitian, sasaran penelitian dan metode penelitian Perbedaan : Lokasi penelitian, judul penelitian
2.	Murdiono Simbolon dkk.	Peran Konselor Adiksi Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza di Pusat Rehabilitasi Narkoba Galilea Palangkaraya	Kualitatif	Persamaan : Variabel penelitian, sasaran dan metode penelitian Perbedaan : judul penelitian dan lokasi penelitian

3.	Ilmi Tazkiya	Peran Konselor Adiksi Dalam Pemulihan Pecandu Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau	Kualitatif	Persamaan : Variabel Penelitian, Aspek Penelitian dan Metode Penelitian Perbedaan : Lokasi Penelitian dan judul penelitian
----	--------------	---	------------	---

Dalam tabel 2.1 di atas, terdapat tiga penelitian terdahulu yang mencakup nama peneliti, judul penelitian, metode penelitian, serta perbedaan dan persamaan penelitian. Perbedaan utama dari penelitian ini adalah lokasinya, yang dilakukan di Yayasan Sekar Mawar Lembang Kabupaten Bandung, terkait peran konselor adiksi dalam pemulihan korban penyalahgunaan Napza. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah subjeknya, yaitu konselor adiksi yang menangani klien korban penyalahgunaan Napza. Meskipun ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki manfaat sebagai referensi dan gambaran umum tentang peran konselor adiksi dalam pemulihan korban penyalahgunaan Napza, serta dapat memberikan sumber pustaka atau referensi yang relevan.

## 2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

### 2.2.1 Tinjauan Tentang Peran

#### 1. Pengertian Peran

Menurut Soerjono Soekanto (2006:212), peran adalah aspek dinamis dari kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peran mencerminkan hak dan kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan posisi individu dalam struktur sosial. Setiap individu memiliki berbagai peran yang berasal dari pola interaksi sosial mereka. Peran ini berbeda dari posisi atau kedudukan, yang

lebih bersifat statis dan menunjukkan tempat seseorang dalam organisasi masyarakat. Peran menekankan pada fungsi, penyesuaian diri, dan proses menjalankan tanggung jawab yang melekat pada suatu posisi. Peran mencakup norma-norma yang terkait dengan posisi seseorang, konsep perilaku yang diharapkan dari individu dalam organisasi sosial, dan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial. Dengan demikian, peran adalah tugas dan tanggung jawab yang melekat pada individu sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat, serta kewajiban untuk mematuhi norma-norma yang relevan dan menjalankan tugas tersebut secara efektif.

## 2. Jenis-jenis Peran

Menurut Bruce J. Cohen (1992:25), jenis peran atau role dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri:

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- e. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- f. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.

- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.
- h. Ketergantungan peran (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peran yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

### 2.2.2 Tinjauan Tentang Konselor

#### 1. Pengertian Konselor

Menurut Richard Nelson-Jones (2012), konselor adalah individu yang telah menerima pelatihan yang memadai dan memiliki kualifikasi yang diperlukan, serta menggunakan keterampilan konseling dalam profesinya. Hartono dan Boy Soedarma (2000) menambahkan bahwa konselor merupakan tenaga profesional yang membantu individu (konseli) untuk memahami diri mereka sendiri, mengatasi masalah pribadi, dan mengembangkan potensi mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa konselor adalah pihak yang membantu klien selama proses konseling, di mana konselor bertindak sebagai fasilitator dengan pemahaman mendalam tentang dasar-dasar dan teknik-teknik konseling.

#### 2. Karakteristik Konselor

Meurut Rogers (2015) menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor yaitu:

##### a. *Congruence* (Kesesuaian)

Konselor harus memiliki integritas pribadi, di mana pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka selaras dan konsisten. Mereka harus jujur tentang

diri mereka sendiri dan tidak menyembunyikan kelemahan atau ketakutan mereka.

b. *Unconditional Positive Regard* (dihargai tanpa syarat)

Konselor harus menerima klien apa adanya dan mendukung mereka untuk tumbuh, meskipun perilaku atau kondisi mereka mungkin tidak diterima oleh masyarakat. Konselor harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan tidak menilai klien.

c. *Empathy*

Konselor harus mampu memahami perspektif klien dan menunjukkan pemahaman tersebut tanpa penilaian pribadi. Empati melibatkan merasakan pengalaman klien sambil tetap sadar akan diri sendiri.

### 2.2.3 Peran Dan Tugas Pekerja Sosial Adiksi Dan Konselor Adiksi

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2015). Peran dan tugas pekerja sosial adiksi, konselor adiksi dan tenaga kesejahteraan sosial pada rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza yaitu sebagai berikut :

#### 1. Peran Konselor Sebagai Konselor Keluarga

Peran konselor sebagai konselor keluarga yaitu menyampaikan informasi tentang kondisi klien kepada orangtua/keluarganya, memberikan saran kepada keluarga klien, bekerja sama dengan keluarga klien dalam memecahkan masalah klien serta dalam treatment, dan melakukan interaksi dan komunikasi dengan keluarga klien.

## 2. Peran Konselor Sebagai Konsultan

Peran konselor sebagai konsultan yaitu memberikan layanan konsultasi kepada orang-orang, organisasi dan masyarakat terkait pelayanan dan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan napza, dan memberikan layanan konsultasi kepada orang-orang, organisasi dan masyarakat terkait pemecahan masalah penyalahgunaan Napza.

## 3. Peran Konselor Sebagai Manager Kasus

Peran konselor sebagai manager kasus yaitu menginisiasi dan mengolaborasi semua gagasan dengan pemberian pelayanan terbaik bagi klien, mengkoordinasikan pelaksanaan penanganan kasus klien berdasarkan prosedur terstandar, mengeksplorasi dan memobilisasi potensi dan sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan bagi penanganan kasus klien, dan memonitor dan mengevaluasi proses rehabilitasi klien.

## 4. Peran Konselor Sebagai Mediator

Peran konselor sebagai mediator yaitu mengidentifikasi antara lain: latar belakang klien, hambatan, upaya jalan keluar; mencarikan penghubung untuk mengatasi masalah, memberikan informasi tentang pihak lain yang belum diketahui klien, memfasilitasi dan menengahi komunikasi terbuka dan terarah antara kedua belah pihak atas persetujuan kedua belah pihak, meyakinkan kedua belah pihak tanpa berat sebelah, jujur dan terpercaya.

## 5. Peran Konselor Sebagai Administrator

Peran konselor sebagai administrator yaitu merancang dan menyusun rencana rehabilitasi klien, mengambil keputusan-keputusan dalam proses rehabilitasi



klien, membuat rekomendasi bagi pimpinan lembaga terkait dengan kepentingan rehabilitasi klien.

#### 6. Peran Konselor Sebagai Supervisor

Peran konselor sebagai supervisor yaitu memberikan dukungan dan bantuan dalam proses pertolongan klien.

#### 7. Peran Konselor Sebagai Advokasi

Peran konselor sebagai advokasi yaitu pembelaan hak klien, dan mendiskusikan tuntutan klien terhadap pihak yang merugikan.

#### 8. Peran Konselor Sebagai Fasilitator

Peran konselor sebagai fasilitator yaitu memahami kebutuhan dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, memahami situasi yang menghambat dan mendukung klien, memobilisasi berbagai fasilitas dan sumber yang dapat mempermudah klien melaksanakan peran sosialnya, selalu mendampingi klien dalam setiap tindakan, memberikan dukungan emosional kepada klien dan membantu pengembangan potensi yang dimiliki klien.

#### 9. Peran Konselor Sebagai Broker

Peran konselor sebagai broker yaitu mengetahui berbagai sumber pelayanan yang dibutuhkan termasuk prosedur dan persyaratan pelayanan, menghubungkan antara klien dan sumber pelayanan yang dibutuhkan, dan mengembangkan sasaran sistem rujukan.

#### 10. Peran Konselor Sebagai Liaison

Peran konselor sebagai liaison yaitu melaksanakan monitoring dan evaluasi program layanan, membangun relasi dengan klien, keluarga dan masyarakat

serta pihak lembaga dan mempertahankan relasi baik antara lembaga pelayanan dengan klien, keluarga dan masyarakat.

#### 11. Peran Konselor Sebagai Conferee

Peran konselor sebagai conferee memimpin temu bahas kasus klien, menterjemahkan masalah klien, mengembangkan dan menjelaskan alternatif pemecahan masalah dan menentukan waktu pelaksana rencana intervensi.

#### 2.2.4 Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Sosial Penyalahgunaan Narkoba

Dalam program rehabilitasi sosial untuk korban penyalahgunaan narkoba, peran pekerja sosial sangat krusial karena mereka bertanggung jawab untuk mendampingi penyalahguna narkoba sepanjang waktu di panti (Suharto, 2011)

##### 1. Peran Sebagai Perantara (*broker roles*)

Pekerja sosial bertindak di antara klien atau penerima layanan dengan sistem sumber yang ada di badan atau lembaga pelayanan.

##### 2. Peran Sebagai Pendorong (*enabler roles*)

Peran ini paling sering digunakan karena peran ini diilhami oleh konsep pemberdayaan dan di fokuskan pada kemampuan kapasitas dan kompetensi klien untuk menolong dirinya sendiri.

##### 3. Peran Sebagai Penghubung (*mediator roles*)

Dalam hal ini pekerja sosial bertindak untuk mencari kesepakatan yang memuaskan dan untuk berintervensi pada bagian-bagian yang sedang konflik, termasuk di dalamnya membicarakan segala persoalan dengan cara kompromi dan persuasi.

4. Peran Sebagai Advokasi (*advocator roles*)

Peranan sebagai advokat biasanya terlihat sebagai juru bicara klien, memaparkan dan berargumentasi tentang masalah klien apabila diperlukan, membela kepentingan korban untuk menjamin sistem sumber, juga dalam hal menyediakan pelayanan yang dibutuhkan dan mengembangkan program.

5. Peran Sebagai Perunding (*conference roles*)

Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan klien atau penerima pelayanan mulai bekerja sama. Peranan ini dilakukan pada saat pencarian data, pemberian gambaran pada korban penyalahgunaan Narkoba tentang apa yang harus dilakukan dan melaksanakan kontrak pada tahap berikutnya.

6. Peran Sebagai Pelindung (*guardian roles*)

Peranan melindungi klien atau penerima pelayanan dan orang yang beresiko tinggi terhadap kehidupan sosial.

7. Peran Sebagai Fasilitator (*facilitator roles*)

Dilakukan untuk membantu korban berpartisipasi, berkontribusi, mengikuti ketrampilan baru dan menyimpulkan apa yang telah dicapai oleh korban.

8. Peran Sebagai Inisiator (*initiator*)

Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk jadi masalah.

9. Peran Sebagai Negosiator (*negotiator roles*)

Dilakukan untuk membantu korban berpartisipasi, berkontribusi, mengikuti ketrampilan baru dan menyimpulkan apa yang telah dicapai oleh korban.

### 2.2.5 Pemulihan Korban Penyalahgunaan NAPZA

#### 1. Pengertian Pemulihan Korban Penyalahgunaan NAPZA

Menurut BNN (2019) Pemulihan korban penyalahgunaan Napza merupakan sebuah proses dalam pemulihan bagi korban penyalahgunaan Napza yang sedang menjalani proses rehabilitasi

#### 2. Tahap pemulihan korban penyalahgunaan NAPZA sebagai berikut :

##### a. Tahap Rehabilitasi Medis (Detoksifikasi)

Pada tahap ini, pecandu menjalani pemeriksaan menyeluruh oleh dokter yang terlatih untuk mengevaluasi kesehatannya secara fisik maupun mental. Dokter yang menentukan apakah pecandu memerlukan pemberian obat tertentu untuk mengurangi gejala putus zat (sakau) yang dialaminya. Keputusan mengenai pemberian obat bergantung pada jenis narkoba yang digunakan dan tingkat keparahan gejala putus zat yang dialami. Dalam hal ini, diperlukan kepekaan, pengalaman dan keahlian dokter untuk mendeteksi gejala kecanduan narkoba dan menangani mereka secara efektif.

##### b. Tahap Rehabilitasi Non-Medis

Pada tahap ini, pecandu mengikuti program rehabilitasi sosial. Di Indonesia terdapat beberapa panti rehabilitasi, yayasan, IPWL dan Sentra Terpadu untuk memulihkan korban penyalahgunaan Napza. Di tempat-tempat rehabilitasi ini, pecandu mengikuti berbagai program, termasuk program komunitas terapeutik (TC), *narcotic anonymous* (NA) 12 langkah (pendekatan keagamaan), dan lain-lain.

c. Tahap Bina Lanjut (After Care)

Pada tahap ini, pecandu diberikan kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakatnya untuk mengisi hari-harinya. Mereka dapat kembali ke sekolah atau tempat kerja, namun tetap berada di bawah pengawasan. Setiap tahap rehabilitasi memerlukan pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap proses pemulihan pecandu.

Dalam penanganan korban penyalahgunaan Napza di Yayasan Sekar Mawar menggunakan *Therapeutic Community* (TC). Metode TC sebagai pemulihan korban penyalahgunaan Napza sudah diterapkan pada saat Panti Rehabilitasi Sosial Yayasan Sekar Mawar berdiri pada tahun 2000. Tujuan utamanya adalah menolong pecandu agar mampu kembali ke tengah masyarakat dan dapat kembali menjalani kehidupan yang produktif. Program TC, merupakan program yang disebut *Drug Free Self Help Program*. Program ini mempunyai sembilan elemen yaitu partisipasi aktif, feedback dari keanggotaan, role modeling, format kolektif untuk perubahan pribadi, sharing norma dan nilai-nilai, struktur dan sistematis, komunikasi terbuka, hubungan kelompok dan penggunaan terminologi unik. Aktivitas dalam TC akan menolong peserta belajar mengenal dirinya melalui lima area pengembangan kepribadian, yaitu manajemen perilaku, emosi/psikologis, intelektual dan spiritual, vokasional dan pendidikan, keterampilan untuk bertahan bersih dari narkoba.

## 1. Proses Pemulihan Korban Penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Sekar Mawar

### a. Proses Penerimaan Awal

Proses penerimaan awal untuk mengidentifikasi klien yang akan menjalani rehabilitasi di Yayasan Sekar Mawar, akan menjalani seleksi/*screening* dimana klien akan dilihat kondisi, gejala psikologis dan sosial karena pemakaian Napza, selanjutnya proses penerimaan/*intake* dengan mengisi lembar persetujuan klien dan menyelesaikan administrasi.

### b. Proses Stabilisasi

Pada tahap ini klien yang baru datang akan ditempatkan di ruangan CIC untuk menjalani detoksifikasi, pemeriksaan dokter, psikolog, psikiatri (Medical), setelah selesai masa putus zat di ruangan CIC kemudian klien akan diberikan Orientasi, dengan memperkenalkan aturan, tujuan program dan harapan klien.

### c. Assessment

Setelah selesai melalui proses stabilisasi dan klien sadar bahwa sedang berada di panti rehab, kemudian konselor akan melakukan asesmen dengan mengumpulkan riwayat klien dan berbagai persoalan yang berkaitan dengan penyalahgunaan Napza sebelumnya.

### d. Treatment Plan

Setelah melakukan asesmen dan mendapatkan kesimpulan, konselor dan klien mengidentifikasi masalah yang membutuhkan pemecahan, berdiskusi dan menyetujui treatment yang sesuai dengan menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

e. Intervensi Rehabilitasi Sosial

Selesai menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, selanjutnya klien akan mendapatkan program rehabilitasi sosial dimana klien akan mendapatkan materi dan bimbingan fisik, mental/psikologis, sosial, spiritual dan vokasional.

f. Resosialisasi/Re-integrasi

Setelah mendapatkan program rehabilitasi, selanjutnya klien masuk ke tahap reintegrasi atau menyatukan kembali klien dengan kelompok masyarakat dengan bantuan dan dukungan dari komunitas yang positif. Klien sudah boleh bersosialisasi dengan masyarakat, namun masih dalam pengawasan, bimbingan dan pendampingan dari konselor di panti. Dalam proses reintegrasi ini klien dapat membentuk kembali kehidupan yang positif, menangani permasalahan secara realistis seperti hubungan dengan keluarga serta masyarakat, pekerjaan, pendidikan, keuangan dan lainnya.

g. Terminasi dan Bimbingan Lanjut

Terminasi menandai telah selesainya program pemulihan di panti rehabilitasi. Klien dapat sepenuhnya kembali ke keluarga dan bersosialisasi dengan masyarakat luas. Klien diharapkan masih menjalin komunikasi dengan konselor agar tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan.

### 2.2.6 Penyebab Penyalahgunaan NAPZA

Secara garis besar dikelompokkan menjadi 2 faktor sebab akibat penyalahgunaan Napza tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Faktor Internal/Individu

Faktor ini berasal dari diri seseorang, bisa diakibatkan karena kepribadiannya atau bisa juga disebabkan oleh permasalahan dalam dirinya. Ingin mencoba, ingin diterima atau masuk kelompok tertentu, ingin menunjukkan kebebasan atau kedewasaan atau ikut trend, ingin menghilangkan rasa sakit atau ketidaknyamanan yang dirasakan dan percaya bahwa obat dapat mengatasi segala persoalan, ingin protes terhadap sistem nilai sosial yang berlaku, ingin mendapatkan perhatian orangtua, kurangnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama.

#### 2. Faktor Eksternal

Faktor ini dipengaruhi oleh orang-orang sekitar seperti keluarga atau kerabat bahkan lingkungan sekitar yang memang banyak peredaran. Hubungan orangtua dengan anak yang tidak dekat dan tidak terbuka, ketidakharmonisan suami dengan istri, adanya anggota keluarga yang menjadi pengguna Napza, kurangnya pengawasan orangtua, tinggal di lingkungan pengguna Napza, bersekolah di lingkungan yang rawan penyalahgunaan Napza, bergaul dengan para pengedar dan pengguna Napza, kurangnya kontrol sosial masyarakat terhadap penyalahgunaan Napza, gaya hidup yang dianggap ngetrend dan karna tekanan kelompok sebaya.



Selain faktor-faktor internal dan eksternal, faktor-faktor yang ada dalam Napza juga dapat mempengaruhi seseorang menjadi pengguna Napza, karena adanya kemudahan atau ketersediaan Napza dimana-mana. Zat yang digunakan menimbulkan ketergantungan bagi si pemakainya yang akan membuat ia kehilangan control, sehingga akan terus menerus berpikir dan berusaha untuk selalu menggunakan Napza dan faktor lainnya karena harga belinya yang relatif terjangkau.

### 2.2.7 Akibat Penyalahgunaan NAPZA

#### 1. Bagi Diri Sendiri

Pengguna narkotika dapat mengalami kerusakan pada organ tubuh dan mengembangkan berbagai penyakit karena efek langsung zat tersebut dalam darah, seperti kerusakan pada paru-paru, ginjal, hati, otak, jantung, usus, dan organ tubuh lainnya. Kerusakan jaringan pada organ-organ tersebut dapat mengganggu fungsi organ tubuh dan menyebabkan munculnya berbagai penyakit.

- a. Gangguan pada fungsi otak dan moralitas perkembangan remaja.
- b. Intoksikasi (keracunan) adalah gejala yang muncul akibat penggunaan narkotika dalam jumlah yang mempengaruhi tubuh dan perilaku.
- c. Overdosis dapat menyebabkan kematian karena terhentinya pernapasan (dari heroin) atau perdarahan otak (dari amfetamin, sabu).
- d. Gejala putus zat terjadi ketika dosis yang digunakan berkurang atau penggunaan narkotika dihentikan.
- e. Ketergantungan yang menyebabkan kambuh berulang kali, yang ditandai oleh keinginan kuat untuk menggunakan narkotika meskipun telah berhenti.

- f. Gangguan perilaku atau mental-sosial, seperti sikap acuh tak acuh, kesulitan mengendalikan diri, mudah tersinggung, kemarahan, dan penarikan diri dari hubungan dengan keluarga dan sesama.

## 2. Bagi Keluarga

### a. Masalah psikologis

Masalah psikologis akan timbul dalam keluarga ketika salah satu anggota keluarga terjerat dalam penggunaan narkoba. Awalnya, masalah ini dapat berupa ketidakharmonisan dalam rumah tangga karena munculnya rasa malu pada anggota keluarga terhadap tetangga dan masyarakat.

### b. Masalah ekonomi atau keuangan

Masalah ekonomi juga akan muncul sebagai dampak dari masalah psikologis tersebut. Banyak uang yang terbuang untuk pengobatan dalam jangka waktu yang lama, dan kerugian materi yang dialami karena barang-barang yang hilang akibat dicuri atau dijual oleh pengguna narkoba untuk memenuhi kebutuhan zat tersebut.

## 3. Bagi Sekolah

NAPZA merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar.

## 4. Bagi Masyarakat

Masalah ekonomi dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam keluarga, termasuk pertengkaran, paksaan, penyalahgunaan, dan bahkan pembunuhan antara anggota keluarga. Tidak hanya merugikan diri sendiri, pengguna narkoba juga dapat menyebabkan gangguan dalam masyarakat. Mereka seringkali terlibat dalam tindakan kejahatan dan kekerasan yang

merugikan orang lain, menciptakan kerusuhan dan gangguan sosial. Pengguna narkoba, terutama dari generasi muda, tidak mungkin mewarisi tanggung jawab kepemimpinan bangsa, melainkan justru menjadi beban bagi bangsa dan Negara. Kejahatan yang terkait dengan narkoba dapat menyebar ke tetangga dan masyarakat luas, memicu masalah yang lebih luas dan berbahaya seperti kriminalitas, prostitusi, korupsi, kolusi, nepotisme, dan lain-lain.